

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan bagian terpenting yang membawa dan menentukan kualitas suatu bangsa. Dimana kualitas yang akan dicapai suatu bangsa tercermin pada tujuan pendidikan di Indonesia. Untuk itu pemerintah telah berupaya merumuskan tujuan-tujuan pendidikan yang berorientasi pada perbaikan kualitas bangsa. Banyak upaya yang telah dilakukan seperti pemberian Bantuan Operasional Siswa (BOS), sertifikasi guru, memperbaiki dan melengkapi sarana dan prasarana pendidikan. Namun fakta di lapangan pendidikan belum menunjukkan hasil yang memuaskan. Hal ini terlihat dari hasil ujian nasional (UN) SMA diumumkan serentak di seluruh wilayah Indonesia. Dari hasil UN tingkat SMA sederajat , ribuan siswa dinyatakan tidak lulus. Dari informasi yang diperoleh dari Dinas Pendidikan Nasional (Diknas) provinsi Sumatera Utara (Sumut) bahwa hasil UN tahun 2007 untuk siswa SMA di Sumut persentase ketidakkulusan mencapai 15%. Hasil UN tahun 2008 Sumut mengalami peningkatan persentase kelulusan mencapai 98% (tidak lulus sebesar 2%). Tetapi pada tahun 2009 hasil UN SMA di Sumut mengalami penurunan mencapai 7,85%.. Tingkat kelulusan di Sumut memiliki grafik naik turun dan terbukti dari hasil UN SMA dalam 3 tahun terakhir.

Tinjauan lebih spesifik dilakukan untuk Kota Medan, dimana terjadi peringkat kelulusan siswa untuk tingkat SMA sederajat pada tahun 2009 mengalami penurunan jika dibanding tahun sebelumnya. Penurunan ini juga terlihat pada SMA Swasta Josua Medan, dimana pada tahun 2008 siswa lulus 100%, namun data tahun 2009 terjadi penurunan menjadi 92,74%.

Salah satu masalah pokok dalam pembelajaran, pada pendidikan formal dewasa ini adalah masih rendahnya daya serap peserta didik. Hal ini terlihat pada hasil belajar peserta didik yang senantiasa sangat memprihatinkan khususnya pada mata pelajaran fisika. Berdasarkan hasil observasi kegiatan belajar mengajar (KBM), data angket dan wawancara dengan guru fisika di SMA Swasta Swasta

Josua Medan menunjukkan hasil belajar IPA dari 40 siswa semester genap Tahun Ajaran 2008/2009, khususnya pada bidang fisika nilai tertinggi 95 dan nilai terendah 50, sedang nilai rata-ratanya 59,5 dimana kriteria ketuntasan minimalnya adalah 70.

Hasil belajar siswa yang rendah tersebut disebabkan beberapa faktor, diantaranya: kurangnya pemahaman siswa dan penguasaan materi pelajaran berdasarkan data angket menyatakan 75% siswa tidak menyukai fisika, kesalahan konsepsi pada materi pokok sehingga siswa sulit memecahkan soal, kurangnya motivasi siswa terhadap pelajaran fisika seperti yang diungkapkan Nur Azizah, S.pd guru mata pelajaran fisika di SMA Swasta Josua Medan, dan pendekatan pembelajaran yang kurang tepat. Dapat dikatakan nilai siswa rendah pada dasarnya kurangnya memahami materi pelajaran. Selain itu pembelajaran fisika sering membosankan karena menggunakan sistem pengajaran yang monoton dan cenderung dengan hitungan matematis yang seharusnya berisi konsep-konsep yang menarik. Sistem pengajaran yang diterapkan sangat monoton yaitu hanya menggunakan metode ceramah, tanya jawab, dan pemberian tugas atau lebih dikenal dengan model pembelajaran konvensional. Dalam pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran konvensional ini, bahan pelajaran diberikan secara sistematis dengan penjelasan yang monoton sehingga yang cenderung aktif adalah gurunya sedangkan siswanya bersifat menunggu atau pasif.

Pembenahan yang dilakukan guru adalah dalam proses belajar mengajar yang dapat dilakukan salah satunya adalah seorang guru harus mampu berhubungan dan berinteraksi secara baik dengan siswa. Seorang guru harus mampu memilih model pembelajaran yang digunakan dengan tepat dalam menyampaikan setiap konsep yang diajarkan. Dengan model pembelajaran yang tepat dapat membuat pelajaran fisika menjadi lebih menyenangkan dan mampu memancing siswa untuk lebih aktif selama kegiatan belajar mengajar berlangsung. Manfaat dari model pembelajaran yang tepat dapat meningkatkan kemampuan, minat, mempermudah siswa dalam memahami materi fisika dan akhirnya dapat meningkatkan aktivitas dan hasil belajar fisika siswa. Salah satu model

pembelajaran yang diangkat oleh penulis adalah model pembelajaran Kooperatif Tipe TPS (*Think-Pair-Share*).

Pembelajaran kooperatif Tipe TPS (*Think-Pair-Share*) merupakan suatu sikap bekerja diantara sesama dalam bentuk kerja kelompok, dimana tiap kelompok terdiri dari 2 orang atau lebih yang keberhasilannya dipengaruhi oleh keterlibatan setiap anggota kelompok”. Pembelajaran kooperatif Tipe TPS (*Think-Pair-Share*) adalah model pembelajaran yang mengetengahkan realita kehidupan yang dirasakan dan dialami oleh siswa dalam kehidupan sehari-harinya dengan bentuk yang disederhanakan di dalam kelas. Model pembelajaran kooperatif ini merupakan model pembelajaran yang dikembangkan atas dasar teori bahwa siswa akan lebih mudah dan lebih cepat memahami dan mengerti pelajaran melalui belajar dengan teman sebayanya dan di bawah bimbingan guru.

Slavin (2009:29) menegaskan “pembelajaran kooperatif menerapkan pentingnya kerja sama untuk mencapai hasil yang optimal”. Selain itu, Isjoni (2010:13) mengatakan “pembelajaran kooperatif juga membantu siswa dalam memahami konsep, berfikir kritis, bekerja sama dan saling membantu antar teman”. Dalam pembelajaran kooperatif siswa dituntut untuk aktif dalam pembelajaran sehingga memberikan dampak yang positif terhadap hubungan sosial yang berkualitas dan dapat memotivasi siswa dalam meningkatkan hasil belajar siswa.

Model pembelajaran kooperatif tipe TPS (*Think-Pair-Share*) merupakan model pembelajaran yang memiliki prosedur yang sederhana (tidak berbelit-belit) dan memberikan kesempatan kepada siswa untuk bekerja secara individu dan bekerja sama dengan temannya. Sebenarnya model pembelajaran kooperatif tipe TPS sudah pernah diteliti oleh peneliti sebelumnya.

Beberapa mahasiswa UNIMED jurusan fisika telah melakukan penelitian tentang model pembelajaran TPS. Penelitian yang dilakukan oleh Barita .B.E. Sitanggang (2008) dengan menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe TPS bahwa rata-rata hasil belajar siswa setelah menerapkan pembelajaran kooperatif tipe TPS adalah 73,9 dan rata-rata hasil belajar siswa tanpa pembelajaran kooperatif tipe TPS adalah 62,9.

Penelitian yang dilakukan Kristina Hutabarat (2008) yang berjudul pengaruh model pembelajaran Kooperatif Tipe TPS (*Think-Pair-Share*) terhadap hasil belajar fisika siswa pada materi Besaran dan satuan di kelas VII semester I SMP Negeri 2 Kisaran T.P 2007/2008. dimana hasil penelitian nilai rata-rata hasil belajar siswa setelah menerapkan pembelajaran kooperatif adalah rata-rata 67,5 dan tanpa pembelajaran kooperatif tipe TPS adalah 59,6. Akan tetapi, peneliti masih menghadapi kendala dalam pelaksanaan pembelajaran yaitu terbatasnya waktu, siswa kurang mengetahui tujuan pembelajaran kooperatif tipe TPS tersebut.

Adapun bedanya dengan penelitian sebelumnya, peneliti sebelumnya melakukan penelitian di SMP sedangkan sekarang peneliti melakukan penelitian di SMA. Peneliti sebelumnya kurang mampu dalam memanfaatkan waktu yang ada sehingga dalam mengajarkan dengan model pembelajaran kooperatif tipe TPS belum optimal dan siswa kurang mengetahui tujuan pembelajaran kooperatif tipe TPS tersebut. Dalam penelitian ini peneliti akan mencoba memanfaatkan waktu dengan cara mengemukakan langkah-langkah model pembelajaran kooperatif tipe TPS di awal pembelajaran sehingga siswa tidak canggung lagi ketika disuruh belajar dengan model pembelajaran TPS dan pada saat pembuka pelajaran peneliti akan terlebih dahulu menjelaskan tujuan model pembelajaran kooperatif tipe TPS sebelum menjelaskan langkah-langkah model pembelajaran kooperatif tipe TPS agar penelitian berjalan lancar sesuai keinginan peneliti.

Berdasarkan uraian diatas, peneliti bermaksud untuk memperbaikinya yaitu dengan mengadakan penelitian lebih lanjut yang berjudul “ **Perbedaan Hasil Belajar Siswa Menggunakan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe TPS (*Think-Pair-Share*) Dengan Model Pembelajaran Konvensional Pada Materi Pokok Hukum Newton SMA Swasta Josua Medan Tahun Pelajaran 2011-2012**”.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, dapat diidentifikasi beberapa masalah sebagai berikut:

1. Hasil belajar fisika yang masih rendah
2. Pendekatan pembelajaran yang kurang tepat.
3. Siswa kurang aktif dalam kegiatan belajar mengajar.
4. Siswa kurang menguasai materi fisika.

1.3 Pembatasan Masalah

Adapun yang menjadi batasan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Penelitian ini dilakukan di SMA Swasta Josua Medan pada kelas X tahun pelajaran 2011-2012.
2. Model pembelajaran yang digunakan adalah model pembelajaran kooperatif tipe TPS dan model pembelajaran konvensional.
3. Materi pokok yang diajarkan adalah materi pokok Hukum Newton.

1.4 Perumusan Masalah

Yang menjadi rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana hasil belajar siswa dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe TPS pada materi pokok Hukum Newton SMA Swasta Josua Medan tahun pelajaran 2011-2012?.
2. Bagaimana hasil belajar siswa dengan menggunakan model pembelajaran konvensional pada materi pokok Hukum Newton SMA Swasta Josua Medan tahun pelajaran 2011-2011?.
3. Apakah ada perbedaan hasil belajar siswa menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe TPS dengan menggunakan model pembelajaran konvensional pada materi pokok Hukum Newton SMA Swasta Josua Medan tahun pelajaran 2011-2012?.

1.5 Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui hasil belajar siswa dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe TPS pada materi pokok Hukum Newton SMA Swasta Josua Medan tahun pelajaran 2011-2012
2. Untuk mengetahui hasil belajar siswa dengan menggunakan model pembelajaran konvensional pada materi pokok Hukum Newton SMA Swasta Josua Medan tahun pelajaran 2011-2012.
3. Untuk mengetahui perbedaan hasil belajar siswa menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe TPS dengan menggunakan model pembelajaran konvensional pada materi pokok Hukum Newton SMA Swasta Josua Medan tahun pelajaran 2011-2012.

1.6 Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai berikut:

1. Bahan masukan yang berguna bagi peneliti selanjutnya sebagai calon guru.
2. Sebagai bahan masukan untuk menjadikan model pembelajaran kooperatif tipe TPS sebagai salah satu alternatif menarik dalam memecahkan masalah pembelajaran yang dihadapi siswa.
3. Menambah pengetahuan dan memperluas wawasan peneliti tentang model pembelajaran kooperatif tipe TPS yang dapat digunakan dalam mengajar kelak.